

FENOMENA BERJILBAB DI KALANGAN MAHASISWI

(Studi Tentang Makna, Motivasi Dan Pola Interaksi Sosial

Di Universitas Muhammadiyah Malang)

Oleh : Desi Erawati

STAIN Palangka Raya

desi_hana09@yahoo.com

Abstraksi

Jilbab adalah cerminan kesederhanaan, penunjukkan identitas diri. Kajian ini terfokus pada bagaimana perilaku gaya hidup mahasiswa berjilbab khususnya di UMM. Apakah yang menjadi motivasi mahasiswa dalam memakai jilbab dan bagaimanakah perilaku mahasiswa berjilbab dalam berinteraksi sosial.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Diketahui bahwa penelitian sosial masih bersifat abstrak sehingga untuk menjadikan barometernya atau *framework* dalam mengamati sebuah fenomena adalah sebuah teori. Disini peneliti menggunakan teori sosiologi yaitu fenomenologi untuk menarik makna atau motivasi mahasiswa dalam berjilbab.

Motivasi mereka dalam berjilbab diantaranya karena kesadaran dalam menjalankan perintah Allah SWT, untuk memperoleh ridha Allah SWT, demi keamanan atau menjaga diri, karena mematuhi peraturan sekolah, alasan etika dan estetika yang terakhir untuk mengontrol tingkah laku. *Kedua*, perilaku mahasiswa berjilbab di UMM, terjalin dengan baik dan akrab juga masih dalam batas-batas kesopanan dan norma-norma yang ada

Kata kunci : Berjilbab, di kalangan Mahasiswa, makna, motivasi dan interaksi sosial.

A. Latar Belakang Masalah

Karena pengaruh dari ilmu pengetahuan teknologi dan globalisasi ekonomi terhadap kebudayaan, maka dalam hal ini budaya Barat lebih dominan menjamah negara-negara berkembang. Maraknya gaya hidup melalui *food*, *fashion*, dan *fun* membuat kehidupan masyarakat muslim tidak jauh bedanya dengan kehidupan di negara-negara Barat. Walaupun demikian masih ada perbedaan di antara keduanya, di Indonesia terkenal dengan budaya Timur yang masih mempunyai adat istiadat atau norma-norma yang ada. Dengan digembar gemborkannya gaya hidup Barat, wanita muslim Indonesia merasa rendah diri karena menutup aurat dipandang sebagai cermin kemunduran dan ketidak modernan.

Secara konsepsi Islam sangat menghargai wanita dengan memberikan solusi yang terbaik adalah berpakaian secara islami guna mencegah terjadinya pelecehan-pelecehan terhadap wanita dan memelihara dari fitnahan-fitnahan sekitar. Dengan mengenakan jilbab bukan berarti menghambat aktivitas-aktivitas sosialnya. Karena Islam sendiri mewajibkan setiap muslim baik pria maupun wanita untuk menuntut ilmu dan tidak berpangku tangan.

Pemakaian jilbab ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita karena peminatnya bukan hanya orang tua saja tetapi di kalangan remaja pun mengenakannya. Karena kami mengangkat tentang fenomena jilbab ini adalah di kalangan remaja atau lebih tepatnya kalangan mahasiswi, yang mana jilbab ini sudah menjamur keberadaannya. Dimana semakin hari semakin berkembang pula jumlah pemakainya. Bukan hanya diperguruan tinggi negeri saja tetapi swastapun tak kalah baik itu yang berciri khas Islam ataupun bukan. Hanya saja yang menjadi sebuah pertanyaan apakah ini di dorong atas kesadaran mereka sebagai intelektual muda terhadap risalah Islam yang memang ilmiah dan rasional ataukah hanya merupakan suatu respon terhadap perubahan-perubahan situasi yang membuat mereka tidak aman atau hanya sekedar

trend saja atau ada faktor-faktor lain yang mendorong para mahasiswi di berbagai perguruan tinggi untuk mengenakan jilbab.

Itulah fenomena remaja Islam modern dengan jilbabnya yang khas. Jilbab model seperti ini disebut *kudung gaul*, *jilbab gaul* atau jilbab gaya selebritis. Mode jilbab seperti ini muncul di awal tahun 2000 atau menjelang milenium ketiga di saat media cetak dan elektronik lagi jaya-jayanya di Indonesia terutama di era reformasi. Era ini memberikan kebebasan mengekspresikan segala ide yang cenderung kebablasan.¹

Karena fokus dari penelitian ini adalah para mahasiswi dan tentu saja tidak terlepas dari dunia kampus, khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang. Karena melihat fenomena mahasiswi yang memakai jilbab gaul tersebut mengandung kontroversial baik di kalangan mahasiswa ataupun masyarakat. Sebagai contoh pernah di *show up* oleh Jawa Pos pada tanggal 14-15 November 2002 tentang mahasiswi UMM khususnya yang bertepatan dengan diwajibkannya berjilbab pada bulan Ramadhan. Memakai jilbab memang harus dari kesadaran sendiri jika dipaksa dari faktor luar maka akibatnya seperti ini sebagai contoh sebelum memasuki kampus mahasiswi dengan memakai kaos ketat dan celana panjang *medy* (di bawah lutut) sesampai di lingkungan kampus baru memakai jilbab kemudian jilbabnya ditarik ke belakang sehingga terlihat jelas bentuk lekuk-lekuk baik yang ada di depan ataupun di belakangnya dan sangat jelas sekali bentuk tubuhnya yang langsing tinggi semampai.

Hal yang senada juga pernah diangkat oleh tabloid *Bestari* No.172/TH.XV/November/2002, tentang pemakaian jilbab baru dipakai seratus meter dari lingkungan kampus (JISMET). Disadari atau tidak, sebenarnya itu sangat ironis sekali, mengingat banyak muslimah lain harus berjuang keras untuk mendapat hak tetap berjilbab di sekolah atau kampusnya. Memang patut dipahami, seorang wanita berjilbab umumnya dilatari motivasi yang berbeda diantaranya, untuk menutupi sebagian cacat tubuh yang dideritanya, untuk mendapat jodoh, berjilbab untuk

¹ Abu Al-Ghifari, *Kerudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, Bandung:Mujahid, 2002, h. 13-14.

mengelabui orang lain bahwa dirinya wanita baik-baik, untuk mengikuti mode atau karena paksaan keluarga atau lembaga tertentu. Fenomena Jismet aganya termasuk *jilbaber* dengan alasan terakhir (karena keterpaksaan).

Melihat *issu* yang demikian perlu kiranya peneliti mengamati lebih jauh apa sebenarnya makna atau motivasi mereka secara mendalam. Dan bagaimana itu bisa mempengaruhi pergaulan mereka yang tentu saja itu menurut pandangan mereka.

Melihat fenomena demikian maka timbul sebuah pertanyaan sebagaimana berikut: bagaimana pemahaman mahasiswi tentang jilbab, apakah yang menjadi motivasi mahasiswi dalam memakai jilbab, bagaimanakah perilaku mahasiswi berjilbab dalam berinteraksi sosial (mahasiswa putri-putra).

B. Landasan Teori dan Pembahasan

a. Fenomena Jilbab Bagian dari Busana Muslimah

1. Pengertian dan hal ikhwal jilbab

Busana adalah sebuah cerminan kepribadian seseorang yang mana dapat diketahui tingkat ekonomi dan sosialnya, terkadang pencerminan dari seseorang dapat dilihat dengan busananya apakah orang tersebut mempunyai status sosial yang tinggi atau sebaliknya. Yang lebih terkesan lagi adalah busana yang sederhana tetapi memberikan kesan identitas dan jati diri yang luhur.²

Maka dapat ditarik benang merah dari pengertian jilbab itu sendiri. Menurut hemat penulis bahwa jilbab itu adalah busana atau sejenis pakaian kurung yang longgar tidak ketat sehingga tidak menampakkan bagian dari tubuh wanita itu sendiri yang menutup seluruh tubuhnya terkecuali muka dan telapak tangan sampai ke pergelangan.

Dengan busana banyak makna di dalamnya diantaranya dapat membedakan dirinya dengan golongan atau kelompok lainnya. Juga sebagai identitas diri dan memperteguh konsep diri. Selain itu juga dengan jilbab, seorang muslimah berani memunjukkan pada dunia bahwa ia ingin menjalani sistem hidup yang islami.³

² Nina Surtiretna, et.al, *Anggun Berjilbab*, Bandung:Mizan, 2001, h.51-52.

³ Hikmawati. Dalam *Relasi Jender Dalam Islam*, Surakarta:STAIN Press, 2002, h. 73-74.

2. Ikhwal perintah Jilbab

Abu Zaid berasumsi bahwa dengan melihat *asbabun nuzul* tentang jilbab ini, maka hal ini berlaku untuk umat muslimah tentunya. Memandang bahwa *asbabun nuzul* sangat penting untuk menunjukkan hubungan dan dialektika antara teks dan realitas. Sehingga membekali seorang ahli *fiqh* dalam menggeneralisasikan hukum-hukum terhadap *illat* (sebab) dengan realitas-realitas lain yang serupa. Dapat dikatakan bahwa perintah jilbab tidak bersifat mutlak, tetapi lebih sebagai anjuran yang bersifat kondisional.⁴

Al-Qur'an melukiskan dalam surat Al-A'raf ayat 19-27 bahwa problematika manusia pertama dalam sejarah keagamaan adalah masalah makanan dan pakaian. Dari penuturan ayat-ayat yang berbicara tentang pri kehidupan manusia awal itu, tergambar bahwa tidak semuanya jenis makanan itu boleh dimakan oleh manusia, dan tidak seluruh tubuhnya itu boleh terbiasakan terbuka. Itulah ketetapan hukum yang secara dini dikenal manusia dalam kehidupannya khususnya menyangkut pakaian itu lebih dijelaskan bahwa telah disediakan baginya pakaian penutup aurat (untuk memenuhi unsur ektetis) dalam kehidupannya. Dijelaskan pula bahwa standar berpakaian itu adalah takwa (pemenuhan ketentuan-ketentuan agama).

Seperti yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut, yang artinya: "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang yang beriman, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS 33:59).⁵

Dimana mengandung maksud bahwa kaum wanita muslimah memakai pakaian yang membedakan mereka dengan wanita yang bukan muslimah. Dan ayat ini

⁴ *Ibid.*, h. 76

⁵ Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.

memerintahkan agar jilbab yang mereka pakai hendaknya diulurkan ke badan mereka sehingga dalam pemakaiannya dapat menghalangi gangguan dan menampilkan identitas muslimah. Jika melihat lebih lanjut *asbabun nuzul* dari ayat ini adalah sebagian dari beberapa kitab tafsir yang ada seperti al-Maraghi, tafsir Ibnu Katsir mengilustrasikan bahwa untuk membedakan antara wanita-wanita yang merdeka dengan wanita budak karena wanita budak ini lebih identik kepada dunia prostitusi sehingga tidak heran jika ada wanita yang berjalan di sekitar kaum lelaki tak pelak lagi mereka mengganggu dan menjahilinya, dengan memberikan solusi demikian maka dapat dikatakan bahwa ajaran Islam itu sangat peduli dengan kedudukan seorang wanita agar tidak terjadinya kejahatan dan kejahatan para lelaki hidung belang maka Islam menawarkan bagi wanita untuk mengenakan busana muslimah karna akan merasa nyaman dan *safety* tentunya.

Adapun kejelasan yang serupa tentang pemakaian jilbab ini terdapat dalam surat an-Nur ayat 31, yang artinya :”Katakanlah kepada perempuan yang beriman, “Hendaklah mereka menundukkan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya...” (QS 24:31).⁶

Seperti uraian di atas bahwa fungsi busana muslimah sesuai dengan dasar ayat-ayat mengenai jilbab adalah pakaian yang berfungsi menutupi tubuh wanita (aurat wanita) dengan alasan etika dan estetika. Berkaitan dengan hal itu, Ali Akbar dalam bukunya “Seksualitas ditinjau dari segi hukum Islam”, mengemukakan bahwa Islam lebih mengutamakan etika dan estetika. Sedangkan kebudayaan barat lebih menonjolkan erotiknya. Pengutamaan terhadap unsur etika dan estetika dalam mengutamakan busana inilah yang kemudian dikatakan oleh Allah SWT sebagai pakaian taqwa,

⁶ Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.

sedangkan fungsi jilbab dalam surat al-Ahzab ayat 59 ditegaskan bahwa jilbab berfungsi sebagai pemelihara diri dari berbagai gangguan yang membahayakan dirinya. Dalam surat Al-A'raf ayat 26 fungsi jilbab adalah untuk merealisasikan dan mengefektifkan terwujudnya akhlak Islam.

3. Kriteria Jilbab

Ada hal lain yang perlu dijadikan kajian tentang jilbab ini yaitu jika ditarik dari aspek sosiologis-historisnya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hikmawati bahwa jika melihat kembali dari surat Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nuur ayat 31, yang diperlukan dan dikehendaki oleh al-Qur'an ialah menutup aurat, bukan memakai jilbab. Karena jilbab merupakan model pakaian atau budaya berpakaian gaya Arab.

Dengan demikian untuk masyarakat muslimah baik Arab ataupun non Arab diperbolehkan menggunakan model lain asalkan menutup aurat. Sedangkan menurut ulama Muhammad Thahir bin Asyur dari Tunisia tentang surat Al-Ahzab ayat 59 ini adalah cara memakai jilbab dalam ayat tersebut berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Tetapi tujuan perintah ini adalah agar mereka dapat dikenal dan tidak diganggu. Sedangkan teks Al-Qur'an menggunakan perintah bukan berarti wajib, tetapi anjuran.⁷ Dan dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, Shihab mengutarakan bahwa Allah SWT memberikan kemudahan bagi umat-Nya dalam menjalankan ibadah karena dalam Al-Qur'an mengajarkan memang kesulitan merupakan faktor yang menghasilkan kemudahan. Secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa *Allah tidak berkehendak menjadikan bagi kamu sedikit kesulitan pun* (QS Al-Maidah:6) dan bahwa *Allah menghendaki buat kamu kemudahan bukan kesulitan* (QS Al-Baqarah:185).

Jika melihat sepintas bahwa adanya ketidakadilan dalam hal menutup aurat ini karena adanya perbedaan batasan aurat yang harus ditutupi oleh laki-laki dan perempuan. Tetapi jika diteliti lebih lanjut bahwa Al-Qur'an sangat apresiatif dan tidak

⁷ N. Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung:Mizan, 1996,h. 179.

diskriminatif terhadap perempuan. Diantara buktinya adalah adanya informasi dalam QS 24:31 bahwa perempuan diberi oleh Allah kelebihan berupa “perhiasan-perhiasan” yang harus dijaga karena dikhawatirkan adanya gangguan orang usil. Karena itu secara psikologis, jilbab (model) adalah simbol seperangkat nilai yang dapat menentramkan jiwa dan menjadi *self control* bagi perilakunya sendiri. Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada wanita dengan memperhatikan tata cara berpakaian yang sopan sebagaimana pepatah Jawa mengatakan : *”ajaning diri saka kedaling lati, ajining raga saka busana”* (berharga dan terhormatnya seseorang terletak pada lidahnya, serta berharga dan terhormatnya badan jasmani terletak pada pakaian yang dikenakan).⁸ Hal yang senada juga dilantunkan oleh Asghar Ali Engineer dalam bukunya *“Matinya Perempuan Menyingkap Megaskandal Doktrin dan Laki-laki”* tentang anjuran berjilbab ini bukan menghambat wanita untuk beraktivitas di luar rumah justru membantu agar terhindar dari gangguan kejahatan di sekitarnya.

b. Perilaku Beragama dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Prilaku dan beragama

Berkaitan dengan perilaku, Brower mengemukakan bahwa istilah perilaku semakin banyak dikenal dan dipergunakan maka isinya justru semakin kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidaklah sesederhana seperti yang digambarkan orang pada umumnya, tetapi menyangkut sifat dasar yang hakiki pada seseorang.⁹

Dari definisi perilaku di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dapat dilihat dari aspek lahiriah yang terjadi karena adanya stimulus.

Pengertian beragama

Beragama berasal dari kata agama yang dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *“Din”* dalam bahasa Arab dan Semit (Eropa), sama dengan (*relegion*). Secara bahasa perkataan “agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak

⁸ Hikmawati, *Op.Cit.*, h. 79-81.

⁹ Mahmud Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta:BPFE, 1991, h. 135.

pergi, tetap di tempat, sedangkan kata “*Din*” mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh atau kebiasaan. Din juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan ditambah pembalasannya.¹⁰

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut, untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Keyakinan beragama dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang. Yaitu dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut dan diyakininya. Dan salah satu ciri yang mencolok dalam agama adalah penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Penyerahan diri ini tidak terwujud dalam bentuk upacara melainkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang bersifat keagamaan.¹¹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah hasil interaksi antara id, ego dan superego, dimana agama sebagai media untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia yang lain dan manusia dengan lingkungannya. Dimana agama berfungsi sebagai pengontrol untuk mengendalikan setiap diri manusia. Atau perilaku beragama dapat diartikan sebagai komitmen seseorang terhadap agamanya sehingga segala aktivitasnya selalu berorientasi pada rasa ketuhanan dan dalam rangka melaksanakan ajaran agama.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama

Adanya suatu perubahan perilaku beragama tentunya tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku beragama. Yang mana dalam hal ini terdapat dua faktor :

¹⁰ Ridwan Kafrawi, dkk. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT. Ichdiat Baru, 1999, h. 63.

¹¹ Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta:Rajawali Press, 1988, h. V-VII.

a) ***Faktor dari dalam diri manusia***

Beragama adalah naluri manusia baik diajarkan maupun tidak. Manusia menurut kodratnya adalah mencari dan menghambakan dirinya kepada kodrat yang dianggapnya lebih tinggi, maka naluri bertuhan harus dibarengi dengan naluri ingin menyembah-Nya sebagai kelanjutan kesempurnaan beragama. Oleh karena itu risalah Islam itu adalah memperbaiki dan meluruskan penyimpangan aqidahnya, agar manusia dalam kehidupannya ini tetap pada tuntunan fitrah-Nya.¹²

b) ***Faktor dari luar diri manusia***

Adapun faktor yang berasal dari luar diri manusia yang dapat mempengaruhi perilaku beragamanya yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua mempunyai tanggung jawab yaitu kodrati dimana orang tua yang melahirkan anak. Karena itu ada tanggung jawab tersendiri misalnya dalam hal kehidupan beragamanya berupa aturan dan kewajiban agama yaitu Islam.¹³

2. Lembaga Pendidikan (sekolah)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai cara beragama serta ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, akan dapat membentuk kepribadian.¹⁴

¹² Muhammad Sayyid Nasir, *Karakter Wanita Muslim (Konsepsi Pembinaan Pribadi Muslimah)*, Surabaya:Pustaka Progressif, 1992, h. 11.

¹³ Ananto Seta Syahminan Zaini, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986, h. 133.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani Press, 1983, h. 153.

3. Lingkungan masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah.

c. Fenomena Jilbab Berimplikasi Pada Interaksi Sosial

1. Adanya Interaksi Sosial

Manusia disamping sebagai makhluk individu, makhluk religi, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi. Karena manusia sebagai makhluk individu maka dalam tindakan-tindakannya menjurus kepada kepentingan pribadi. Sebagai makhluk religi, maka manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan (berkeTuhanan) dan sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan manusia lainnya, yaitu dengan cara mengadakan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam lingkungan sosial dimana mereka berada atau mereka hidup.

2. Syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Secara harfiah artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut (Soekanto, 2000: 71).

b. Adanya Komunikasi

Adapun pengertian komunikasi menurut Soejono Soekanto, adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan pada orang lain tersebut. Jadi komunikasi tidak berupa pemberitahuan dan mendengar saja, tetapi harus

mengandung pembagian ide, pikiran atau pendapat. Misalnya suatu “kedipan mata” dapat merupakan suatu bentuk komunikasi yang efektif dalam keadaan tertentu.

d. Perspektif Teori Sosiologi

Pada hakekatnya teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris.¹⁵

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang settingnya banyak menggunakan penelitian yang langsung terjun ke lapangan dan bersifat abstrak dalam artian tidak menggunakan angka-angka untuk menjustifikasikan keabsahan dari penelitian, maka diperlukannya sebuah teori dapat dijadikan sebuah pijakan atau dasar pemikiran peneliti dalam menganalisa sebuah masalah yang hendak di *blow up*.

Masalah yang diangkat adalah tentang makna keberagaman dan perilakunya pada sebuah komunitas kecil yaitu dunia kampus. Sehingga yang dipelajari dari sudut “empiris-sosiologis”, dengan kata lain yang hendak dicari dalam fenomena agama itu adalah dimensi sosiologisnya. Dalam artian sampai sejauh mana agama dan nilai-nilai keagamaan memainkan peranan dan mempengaruhi pembentukan tingkah laku pemeluknya.¹⁶

Teori sosiologi atau paradigma yang peneliti lakukan adalah dengan multi teori yaitu untuk menarik dunia makna dari si pelaku beragama dengan menggunakan fenomenologi karena dengan melihat dari internal individu tersebut maka akan ditemukan motivasi apa atau makna apa sehingga mereka mengenakan jilbab. Dan yang kedua melihat dari segi tingkah laku mereka dengan mengenakan jilbab tersebut apakah ada sebuah perubahan yang berarti. Sehingga bukan hanya melihat dari dunia makna tetapi juga melihat secara langsung sikap atau tindakan mereka ketika berinteraksi baik itu sesamanya ataupun lawan jenisnya.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2000, h. 30.

¹⁶ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang:UMM Press, 1997, h. 21.

Paradigma pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, lebih lanjut Ritzer berasumsi bahwa ide dasar dari teori ini adalah manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya, karena realitas sosial itu bukan bersifat statis atau paksaan fakta sosial yang ada.¹⁷

Menurut Ritzer, dalam memahami realitas *intrasubjective* dan *intersubjective* dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Maka yang lebih ditekankan adalah tindakan manusia yang spontan dan sikap yang wajar.¹⁸

Jika dikaitkan dengan masalah jilbab ini maka sangat penting sekali karena sipeneliti akan menarik makna apa sebenarnya motivasi mereka yaitu mahasiswi dalam mengenakan jilbab yang implikasinya sangat bervariasi sekali bentuknya dan terkadang cenderung kebablasan dalam mengekspresikan arti sebuah kebebasan, kenyamanan dan keindahan.

Adapun paradigma yang selanjutnya adalah perilaku sosial, perilaku sosial sendiri adalah secara praktis merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dasarnya pola perilaku individu dipengaruhi oleh beberapa hal berupa tuntutan-tuntutan perubahan yang meliputi : 1) kekuatan yang berasal dari perubahan lingkungan seperti adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan sosial politik, 2) kekuatan yang berasal dari keluarga yang disibukkan oleh proses perilaku individu dalam suatu lembaga.

Manusia dalam pandangan paradigma ini adalah digambarkan sebagai makhluk yang selalu bertindak sesuai dengan kepentingannya. Sehingga sangat jelas sekali bahwa perilaku beragama mahasiswi berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang ini beraneka ragam caranya sebagai muslimah tidak selalu mengikuti konsep jilbab yang ada, akan tetapi mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga perilaku

¹⁷ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta:Gramedia, 1993, h. 192.

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2002, h. 62-63.

mereka tidak selalu sama dengan tawaran yang diberikan oleh Islam, dengan bervariannya bentuk atau model jilbab yang ada ataupun hal yang lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pokok masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan dengan model Studi Kasus (*case study*). Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka dalam pengumpulan dan analisa data dilakukan secara simultan dan lebih mengutamakan kedalaman materi yang diteliti daripada keluasan penelitian, sementara peneliti sendiri merupakan instrumen kunci.

Dalam hal ini tidak mengangkat jilbab dalam aspek normatif tetapi aspek sosiologis yang mengarah kepada diri individu itu masing-masing tentang makna penggunaannya menurut mereka, dan yang menjadi pertanyaan “apakah dengan memakai jilbab itu akan mempunyai makna tersendiri bagi mereka?”. Di sini bukan memaparkan wajib dan tidaknya memakai jilbab bagi wanita muslimah tetapi mengarah kepada pengaruh keagamaan yang diyakini dapat mempengaruhi lingkungan masyarakat sekitarnya. Karena sosiologi menawarkan model analisis yang ditawarkan oleh Comte yaitu mengedepankan *das sein* (apa yang senyatanya), bukan *das sollen* (apa yang seharusnya).

Peneliti mengambil fenomena jilbab ini di Universitas Muhammadiyah Malang, karena kampus tersebut sangat luas dan peneliti tak mampu untuk meneliti kesemua mahasiswi yang berjilbab. Dengan memfokuskan pada fenomena mahasiswi berjilbab khususnya disini yang keberadaannya memakai jilbab gaul sehingga dalam memilih sampel itu dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu fakultas Ekonomi dan FAI. Yang mana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu mencari informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Dengan demikian, penelitian ini tidak mempersoalkan jumlah sampel tetapi yang lebih diutamakan tepat tidaknya pemilihan informan dan kompleksitas juga keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan 27 informan itu peneliti anggap sudah mencukupi dari bervariannya argumentasi yang diberikan dan tentu saja yang mengarah kepada fenomena yang diangkat.

D. TEMUAN PENELITIAN

1. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerohanian Mahasiswi Berjilbab di UMM.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai Islam pada awalnya diperoleh melalui lingkungan keluarga, kemudian mereka belajar Islam melalui komunitas kecil yaitu guru ngaji, dengan mengaji di mushalla atau di mesjid. Sedangkan cara yang lebih formal diperolehnya melalui pelajaran agama di sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas atau dari sosialisasi dengan tetangganya, atau dari membaca buku dan majalah-majalah Islam, kajian-kajian keislaman yang diwajibkan di kampus dan yang paling pribadi bergaul dengan mereka yang dipandang mempunyai kapasitas agama yang lebih.

Jadi, dalam keluarga atau dalam hal ini orang tua mereka biasanya lebih cenderung memberikan motivasi agar mereka rajin belajar, pandai dan sukses dalam mengejar prestasi di sekolah hingga kelak berhasil meraih cita-cita. Mereka tidak biasa menekan anak-anaknya untuk ikut pengajian walaupun terkadang dilakukan tetapi kurang intensif.

Seperti halnya dalam perjalanan muslimah berjilbab yaitu dari tidak berjilbab kemudian berjilbab inipun biasanya berasal dari kefitrahan dalam dirinya untuk cenderung mencari kebenaran yang dapat memberikan kedamaian dan ketentraman jiwanya. Kemudian diteruskan pada aktivitas yang lebih konkret tepatnya ketika mereka memasuki perguruan tinggi, di mana lingkungan perguruan tinggi atau lingkungan kampus yang begitu kompleks sosial budaya dan keragaman dalam beragama, seakan menuntut para muslimah untuk mengaktualisasikan beragamanya dan aktivitas ritualnya, yang pada akhirnya mereka memilih untuk hidup secara islami yaitu lebih memantapkan untuk mengenakan jilbab.

2. Pandangan Mahasiswi Berjilbab di UMM tentang Jilbab

Menurut pandangan atau pendapat mereka tentang jilbab tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa mereka memperoleh pengenalan istilah jilbab itu berbeda-beda, adapun pengertian jilbab menurut mereka sangat bervariasi antara lain : (1) Jilbab

adalah pakaian taqwa seorang muslimah yang dapat menutup aurat seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. (2) Jilbab adalah suatu sarana penutup aurat baik itu aurat luar maupun aurat batin. (3) Jilbab adalah pakaian keseharian wanita yang dapat menutup seluruh aurat hanya wajah, telapak tangan dan kaki yang tampak. (4) Jilbab adalah sejenis kain tebal, dan lapang serta dapat menutup kepala, muka dan dada. (5) Dan ada yang mengartikan jilbab itu sama penutup kepala. Seperti yang diungkapkan salah satu informan dari Ekonomi Eva Ari Ratna yang mengatakan bahwa yang dinamakan jilbab adalah kain penutup kepala yang diulurkan sampai dada.

Dengan demikian mahasiswi berjilbab atau muslimah memandang jilbab sebagai pakaian keseharian mereka, selain itu sebagai pakaian yang dapat menutup aurat, serta dapat menjadi pembeda dengan non muslim. Mereka berpandangan bahwa memang tidak ada keharusan yang baku di dalam Al-Qur'an tentang ukuran atau mode busana muslimah tersebut, yang jelas memenuhi syarat menutup aurat.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa mereka memahami tentang jilbab sangat bervariasi, hal ini juga tampak dalam penerapan mereka memakai jilbab. Jadi mereka memakai jilbab hanya sebagai simbol atau sebagai aksesoris saja. Bahkan ada sebagian jilbaber mempunyai motivasi untuk menutupi sebagian cacat yang ada di bagian tubuhnya, untuk mendapatkan jodoh, karena sebagian besar pemuda baik yang taat pada syariat maupun tidak, cenderung mengutamakan wanita berjilbab. Ada yang menggunakan jilbab agar dianggap baik, mengikuti mode atau karena paksaan dari pihak tertentu. Sehingga dari berbagai alasan yang diberikan oleh mereka itu mempengaruhi pola perilaku atau lebih jelasnya cara mereka menggunakan busana muslimah (jilbab) tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di lingkungan kampus interaksi dan komunikasi dengan berbagai latar belakang budaya, adat istiadat mahasiswi berjalan setiap waktu. Akibatnya berdampak pada diri mahasiswi, terutama pada perilaku beragamanya. Perilaku beragama yang tampak dalam hal ini, adalah persepsi mereka (mahasiswi berjilbab di UMM), dalam memandang syari'ah Islam khususnya tentang menutup aurat (berbusana muslimah) yang dalam hal ini diaplikasikan dengan pemakaian jilbab.

Mereka mulai mengetahui bahwa jilbab yang semula sebatas sarana penutup aurat adalah sebuah ketentuan syari'at Islam.

Akan tetapi mereka mempunyai persepsi bahwa Islam itu adalah agama yang luas dan lengkap mengatur berbagai aturan kehidupan. Sehingga ketentuan menutup aurat bukan satu-satunya yang disyari'atkan oleh Islam. Dengan demikian mereka menganggap bukan suatu masalah, tidak konsisten dalam memakai jilbab, walaupun mereka menyadari tindakan tersebut adalah hal yang melanggar syari'at Islam. Mereka juga berpendapat bahwa dalam tindakan ini (tidak konsisten berjilbab) dapat diganti ibadah-ibadah lain ataupun amalan yang bersifat muamalah. Seperti diungkapkan oleh salah satu informan dari Ekonomi yaitu Suci Pitriani sebagai berikut :

".....Dalam memakai jilbab, saya masih bongkar pasang (tidak konsisten), tetapi saya selalu melakukan shalat malam secara rutin dan menjaga hubungan baik dengan teman ataupun tetangga."

Persepsi informan yang lain mengatakan bahwa jilbab sebagai sarana untuk menutup aurat itu sudah menjadi ketentuan yang wajib, akan tetapi dia merasa belum sanggup melakukan secara konsisten. Konsisten yang dimaksud adalah dalam menggunakan jilbab belum bisa mereka gunakan secara kontinue sesuai dengan ketentuan syar'i, di mana hanya boleh dilepas di tengah-tengah muhrim mereka saja. Mereka juga berpendapat bahwa jilbab itu bukan pakaian luar saja, akan tetapi pakaian yang mengandung konsistensi dalam artian orang yang berjilbab hatinya harus terjaga dari hal-hal yang buruk apalagi dengan perilaku atau tindakannya harus benar-benar mencerminkan perilaku yang islami. Oleh karena ketentuan tersebut belum dapat dilakukan sepenuhnya, maka lebih baik dilepas jilbabnya pada situasi-situasi tertentu, misalnya pergi nonton film atau main dengan teman yang berlainan jenis (pria) tidak perlu memakai jilbab, karena menurut mereka jika tetap memakai jilbab hal tersebut akan berdampak kurang baik terhadap orang yang berjilbab secara konsisten.

Seperti yang kita lihat sekarang maraknya jilbab gaul tepatnya berkembang pada awal tahun 2000 menjelang milinium ketiga ini terutama di Indonesia lagi jaya-jayanya media elektronik ataupun media cetak yang mana memberikan kebebasan

mengekspresikan segala ide yang cenderung kebablasan, khususnya jika dikaitkan dengan cara busana muslimah saat sekarang ini yang lebih mengorientasikan keeksotikan berpakaian, sebagian mahasiswi berpendapat bahwa itu bukan jilbab akan tetapi kudung yang sifat dasarnya hanya menutup rambut saja. Mereka juga ada yang pro dan kontra terhadap banyaknya mahasiswi berjilbab yang memakai pakaian yang super ketat dengan jilbab yang diikat dileher atau dibentuk pita ditambah dengan aksesoris agar lebih menarik, bagi yang pro mengatakan bahwa tidak selamanya orang memakai jilbab gaul itu jelek mungkin mereka lebih baik perilakunya. Sehingga menurut mereka jangan mudah mengkritik orang lain yang terlebih baik adalah mengoreksi diri sendiri itu adalah langkah awal yang baik. Ada juga mengatakan berpakaian seperti itu adalah wajar-wajar saja selama itu tidak merugikan orang lain atau itu sebagai langkah awal menuju muslimah yang sejati atau bisa saja lebih parah dari itu hanya sebagai mode atau sekedar mengikuti trend yang ada. Sedangkan yang kontra mereka tidak setuju dengan adanya pergeseran nilai jilbab itu sendiri sehingga terlihat mengundang perhatian bagi lawan jenis. Dan merusak nilai-nilai yang ada. Sehingga perlu kiranya ada penyegaran ulang tentang arti atau makna jilbab yang sesungguhnya. Karena jilbab adalah bukan untuk dipertontonkan atau mengekspresikan diri secara liar ataupun brutal. Ada salah satu informan dari fakultas Pertanian yaitu Arien, mengatakan bahwa hal seperti itu bukan jilbab tapi kerudung yang dilihat dari fungsinya saja sudah beda. Kerudung bagi mereka adalah hanya menutup kepala saja sedangkan yang lainnya tidak sehingga tidak heran jika ada bahan dari jilbab itu transparan dan bahannya lebih kecil. Memang yang marak sekarang yang digunakan oleh sebagian mahasiswi UMM adalah jenis kerudung tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh mereka sendiri.

Karena sebagai komunitas kecil dalam sebuah dinamika sosial maka dunia kampus bisa dijadikan sebagai barometer bagi masyarakat sekitar karena dapat dikatakan bahwa kampus merupakan moral pembangunan sebagaimana yang dilantunkan oleh Muhadjir Effendy (2002) dalam bukunya "*Masyarakat Equilibrium*". Maksudnya adalah kampus bukan hanya memposisikan dirinya sebagai kekuatan moral

(*moral force*) yang melakukan kontrol atas berbagai hal yang secara moral salah, akan tetapi fungsinya juga sebagai *moral agency* dimana dia sebagai tempat fabrikasi norma-norma yang dibutuhkan untuk pembentukan dan pengembangan moral. Selain itu juga dunia kampus harus bisa menjadi *moral actors* atau pelaku moral, sehingga kampus dapat dijadikan sebagai *prototype* dari masyarakat yang bermoral.

Melihat statement tersebut di atas jika dikaitkan dengan fenomena beragama mahasiswi berjilbab di UMM ini sangat berperanan sekali dalam pengaruhnya dengan masyarakat sekitar. Karena mahasiswi atau mahasiswa dipandang sebagai intelektual muda yang tentunya berkualitas harus memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar yang masih awam tentunya. Dengan melihat perubahan tata cara berbusana muslimah khususnya mahasiswi berjilbab di UMM tersebut sangat berpengaruh karena masyarakat kita juga masih kental dengan dataran simbol sehingga sesuatu hal yang aneh atau menyalahi dari tatanan Islam yang ada itu menjadi rumor bagi kampus tersebut. Jika melihat argumentasi mereka ternyata jilbab itu bukan hanya yang kelihatan apa yang kita lihat saja yaitu tertutupnya aurat dari kepala sampai menutupi seluruh tubuh terkecuali muka dan telapak tangan tetapi yang terlebih krusial adalah menjaga diri sebagai muslimah yang sejati dan mengontrol segala tingkah lakunya dan tentu saja ini semua dilakukan dengan keikhlasan mengharap ridha Allah SWT.

Itulah yang terpenting sehingga mengenai mode atau trend dari sebuah busana muslimah itu yaitu jilbab hanya sebagai salah satu ciri khas dari wanita yang menginginkan dirinya lebih dipandang atau tak ketinggalan. Sebagaimana Hassan Shadily dalam bukunya "*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*", Tarde mengatakan bahwa masyarakat ini adalah buah pengaruh hasrat tuk meniru. Sehingga manusia selalu mengundang nafsu untuk merasa lebih penting daripada orang lain, terutama para wanita karena tidak mau ketinggalan atau supaya jangan terlambat karena jika terlambat maka ia tak terhitung dalam masyarakatnya. Mereka tak akan puas hidup kalau ketangkasan mengikuti mode ini tak diwujudkan, karena inilah satu-satunya jalan akan menjadikannya termasuk golongan yang dipandang, yang termmodern.

3. Perilaku Mahasiswi Berjilbab di UMM dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya. Demikian pula bagi muslimah, dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan berinteraksinya dengan orang lain, baik dengan keluarga, tetangga, teman sebaya di lingkungan sekitarnya (teman kampus). Dalam interaksi sosial inilah peran seorang muslimah dapat ditentukan.

Adapun mahasiswi (muslimah) dalam berinteraksi dengan sesama rekan baik yang berjilbab maupun yang belum berjilbab berjalan dengan baik, mereka merasa satu keluarga besar dalam ikatan persaudaraan seaqidah (ukhuwah islamiyah). Mereka merasa perlu untuk saling membantu apabila di antara mereka atau rekan mereka ada yang mengalami kesulitan baik berupa materiil maupun spiritual. Sehingga terjalin hubungan yang baik, terlebih intensitas pertemuan mereka sering terjadi, demikian juga pertemuan mereka di kelas hampir setiap hari, disaat belajar, di tempat kost, ataupun ketika kuliah bersama, atau pada waktu kegiatan yang diadakan di kampus secara bersama.

Jadi dengan berjilbab tidak menghalangi mereka untuk bergaul atau berteman ataupun mereka merasa kesulitan dalam pergaulan. Dan merekapun dalam bergaul tidak memilih teman yang berjilbab saja, namun bukan berarti mereka berteman asal berteman, tapi juga melihat perilakunya dalam artian teman yang baik meskipun tidak berjilbab. Seperti yang diungkapkan salah satu informan dari fakultas Ekonomi yaitu Ridda Yuvasari, mengatakan sebagai berikut :

“.....Saya dalam bergaul dengan sesama teman tidak semata-mata memilih yang berjilbab saja, karena mereka juga sama dengan kita yaitu makhluk ciptaan Allah, jika hanya berteman dengan sesama berjilbab itu terlalu fanatik, atau bahkan kita dapat berdakwah pada mereka untuk sama-sama memakai jilbab.”

Dengan demikian interaksi dan komunikasi yang terjadi secara intensif diantara mereka membawa pada situasi kekeluargaan. Mereka saling membantu diantara teman-temannya baik pria maupun wanita. Sedangkan dalam berhubungan dengan rekan fakultas lain juga terjalin dengan baik.

Mereka merespon terhadap kesulitan yang dihadapi oleh teman-temannya, misalnya diantara rekan-rekan kostnya ada yang membutuhkan bantuan untuk mengerjakan tugas yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang diketahuinya, maka mereka segera membantunya.

Muslimah (mahasiswi berjilbab), dalam mengadakan interaksi dengan rekan putra terjalin secara akrab. Menurut mereka hubungan dengan putra tidak perlu terlalu dibatasi seperti di pondok pesantren. Karena kampus dengan suasana intelektual yang berbeda dengan suasana pondok. Di kampus mereka menganggap perlu untuk berlaku luas dalam pergaulan (dengan lawan jenis). Alasan mereka karena lingkungan kampus yang progresif membutuhkan interaksi yang lebih dekat dengan rekan putra. Banyak tugas kuliah yang harus mereka kerjakan secara bersama-sama. Ini seperti yang diungkapkan oleh Hajar Husnawati dari fakultas FAI salah satu informan yang mengatakan :

“Memang dahulu saya membatasi dalam pergaulan dengan lawan jenis tapi sekarang tidak, hanya saja tetap menjaga batas-batas kesopanan. Saya berpendapat bahwa siapapun tidak bisa lepas dari kehidupan, dimana kawan lawan jenis (pria) juga terlibat dalam dunia kita (wanita) baik itu dunia sehari-hari, dunia kerja dan lain-lain. Selama masih dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh agama, saya rasa tidak masalah”.

Meskipun demikian mereka juga tidak setuju dengan adanya pergaulan bebas atau bercampur-baur dengan putra (lawan jenis) tanpa adanya kontrol atau batas-batas tertentu sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Jadi menurut mereka, sejauh untuk kemaslahatan umat dan jelas tujuannya serta memperhatikan norma-norma yang ada itu tidak apa-apa.

Mereka juga berpandangan bahwa apa yang ia lakukan dengan tujuan baik, dalam rangka mencari ilmu. Misalkan saja banyak tugas kuliah yang harus mereka kerjakan secara bersama-sama atau mungkin dalam diskusi-diskusi atau dalam kegiatan kampus lainnya. Sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kontak langsung, misalnya berjabat tangan tidaklah menjadi masalah yang terpenting adalah niatan dan tujuan mereka baik. Dan juga bukan suatu masalah jika mereka pergi bersama rekan putra untuk melihat film ataupun pergi ke tempat-tempat rekreasi.

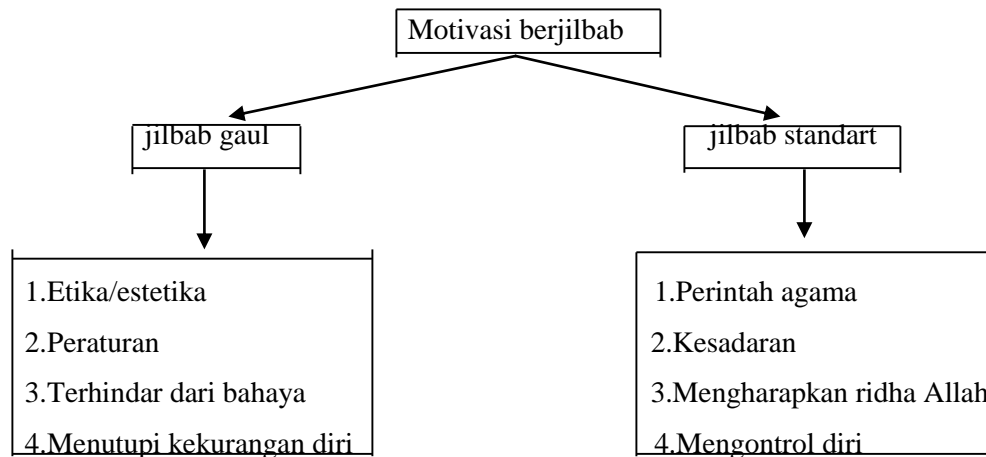
Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan mahasiswi berjilbab dengan masyarakat kampus (para mahasiswa UMM) adalah saling mengunjungi dan saling bertegur sapa dengan baik. Bersama-sama merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan secara konkrit.

Adapun interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi berjilbab dengan lingkungan masyarakat dimana mereka bertempat tinggal kurang terjalin dengan baik. Mereka kurang respon terhadap perkembangan keagamaan yang ada di masyarakat. Bagi mereka yang terpenting adalah kuliah dan menambah wawasan intelektual atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, semisal mengikuti diskusi atau seminar di kampus. Apabila ada kegiatan pengajian di masyarakat mereka jarang mengikutinya, begitu pula pergi ke mesjid atau yayasan-yayasan yatim piatu, atau panti-panti asuhan. Alasan mereka sibuk dengan tugas-tugas kuliah dan banyak acara atau kepentingan lainnya. Selain kuliah, mereka juga mempunyai beberapa aktivitas untuk kepentingan sendiri, misalnya berkunjung ke rumah teman untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama ataupun hanya sekedar main-main.

E. Implikasi Teori

Dengan demikian, setelah peneliti mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh dari lapangan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat memberikan gambaran secara global bahwa mahasiswi berjilbab, dengan latar belakang dan lingkungan sosial yang tidak kondusif keberagamaannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana mereka dibesarkan, ternyata mampu membentuk suatu perilaku keberagamaan yang unik.

Melihat motivasi yang beraneka ragam tadi, maka peneliti dapat mengklasifikasikan motivasi yang memakai jilbab gaul dan jilbab standart, ini dilakukan untuk mengadakan perbandingan dengan melihat alasan-alasan mereka tentang motivasi memakai jilbab tersebut sebagai berikut:



Dari pengklasifikasian ini ada kesamaan yaitu pada point yang pertama menjalankan perintah agama hanya saja mahasiswa yang memakai jilbab gaul belum adanya kesadaran yang mendalam dalam artian belum mengetahui benar substansi dari jilbab itu sendiri sehingga alasan mereka lebih condong pada bagian-bagian yang peneliti gambarkan di atas.

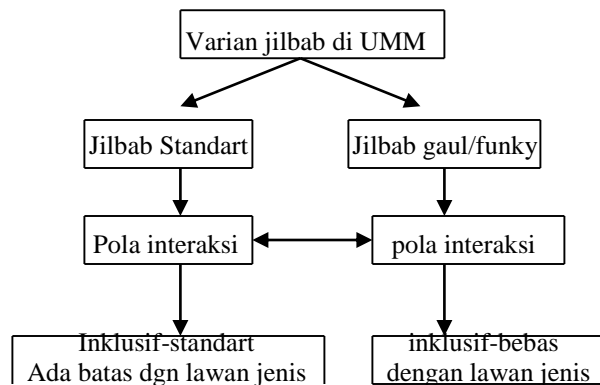
Itulah fenomena yang ada bahwa apa saja yang dikatakan ataupun alasan-alasan mereka memakai jilbab gaul itu adalah dianggap sebagai pengkayaan, karena fenomenologi melihat dari sisi maknanya dan itu adalah hal yang wajar.

Adapun perilaku beragama yang dimaksud adalah pemahaman terhadap salah satu syari'at Islam yang dalam hal ini adalah tentang ketentuan menutup aurat. Hal tersebut direalisasikan dengan pemakaian jilbab. Sedangkan hal lain yaitu masalah interaksi mereka dengan lingkungan sosial (teman mahasiswa putra dan putra) ternyata mereka dapat berinteraksi dengan baik atau dapat bersifat fleksibel dalam pergaulan.

Melihat jawaban para informan yang beraneka ragam, jika dikaitkan dengan teori sosial yang ada. Perilaku mahasiswa berjilbab tersebut tidak dapat disalahkan karena dari dirinya sendiri sudah ada keinginan-keinginan yang baik dan tentu saja karena terakumulasi baik itu dari lingkungan sosial yang ada ataupun dari media informatika seperti halnya televisi, internet ataupun majalah-majalah yang berbau tentang wanita

dan gaya yang sekarang lagi digandrungi anak-anak muda sekarang khususnya para mahasiswa yang keberadaan mereka adalah mahasiswa yang berintelektual bukan tergolong masyarakat awam lagi. Disamping mereka ingin tampil beda dan sempurna maka dengan memakai jilbab tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri ternyata dengan berperilaku demikian dengan jilbab gaul tersebut tidak menghalangi mereka untuk menjalankan ajaran agama. Yang terpenting bagi mereka adalah substansi atau hakekat dari mengenakan jilbab itu sendiri yaitu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan oleh agama.

Diagram Fenomena Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang



F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena berjilbab di kalangan mahasiswi studi tentang makna, motivasi dan pola interaksi sosial di UMM, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut : mahasiswa berasumsi bahwa jilbab sebagai pakaian keseharian mereka yang dapat menutup aurat dan melindungi mereka dari kejahatan sekitar maupun berjilbab bukan satu-satunya yang disyari'atkan oleh Islam. Oleh karena itu mereka berpandangan bahwa dalam tindakan tidak konsisten berjilbab, dapat diganti dengan ibadah-ibadah yang lain ataupun amalan yang bersifat muamalah. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pemakaian jilbab ini juga didasarkan atas keinginan diri sendiri juga keinginan orang tua, teman ataupun kekasih, maka hal tersebut belum disadari sepenuhnya sebagai kewajiban yang mengandung konsekuensi. Mereka belum

mampu untuk memakai jilbab secara konsisten atau mereka memakai jilbab bersifat situasional. Dengan demikian mereka memahami jilbab masih bersifat formalitas, symbol atau sebagai aksesoris belum sampai pada taraf pemaknaan jilbab yang sesungguhnya. Kedua, Kajian terhadap agama pada masing-masing orang akan dapat membentuk persepsi yang kemudian teraplikasi pada penampilan. Pemahaman seseorang terhadap agama akan melahirkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan orang lain. Demikian pula dengan mahasiswi berjilbab, beragamnya pemahaman terhadap agama dapat membuat alasan yang beragam pula. Beragamnya motivasi yang dikatakan oleh mahasiswi berjilbab di UMM diantaranya adalah mengharapkan ridha Allah SWT, mengontrol diri dan yang terlebih adalah menjalankan perintah Allah SWT. Ketiga, adapun perilaku mahasiswi berjilbab di UMM. Sebagai seorang muslimah yang mengenakan jilbab dalam berinteraksi dengan sesama rekan putri baik yang berjilbab maupun yang belum berjilbab terjalin dengan baik dan akrab. Dalam artian mereka siap membantu dan membuka diri demi terjalinnya ukhuwah baik antara sesama rekan putri ataupun putra. Dan mereka tidak membatsi diri dalam hal pergaulan sejauh itu masih dalam batas-batas kesopanan dan kewajaran. Dapat dikatakan jilbab bukan sebagai penghalang untuk mereka bergaul dengan lawan jenis yaitu pria hanya saja ada peraturan-peraturan ataupun norma-norma yang harus dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hawani, Aba Firdaus. 2001. *Pesan Buat Ukhti Muslimah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Ghifari, Abu. 2002. *Kerudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, Bandung:Mujahid.

An-Naisaburi, Abu Husien Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi. Tt. *Al-Jamiushohih Jil. II*, Libanon:Darul Fikr.

Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibnu Mughirah. Tt. *Bukhari Bikhasiyati Sanad Jil.IV*, Libanon:Darul Fikr.

Al-Albani, Muhammad Nashruddin. 2001. *Jilbab Wanita Muslimah (Menurut Al-Qur'an dan Assunah)*, Solo:At-Tibyan.

Al-Nisaburi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. tt. *Al-Wasith Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani Press.

Azwar, Saifudin. 1997. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Ancok, Djamaludin Suroso, Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islami (Solusi atas Problem-problem Psikologi)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosial Modern (dari Parsons sampai Habermas)*, Jakarta:Rajawali Press.

Darwis, Khaulah Binti Abdul Kadir. 1992. *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Jakarta:Pustaka Hidayah.

Dimiyati, Mahmud. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta:BPFE.

Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.

El-Guindi, Fadwa. 1999. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perkawinan*, Jakarta:Serambi Ilmu Semesta.

Faisal, Sanafiah. 1987. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta:Rajawali Press.

-----, 1998. *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya (Tidak Diterbitkan).

Hikmawati. 2002. *Dalam Relasi Jender Dalam Islam*, Surakarta:STAIN Press.

- Ilyas Y. 1989. *Sosiologi Islam dan Pengantar Kontemporer*, Bandung:Mizan.
- Ishomuddin. 1997. *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang:UMM Press.
- . 1996. *Sosiologi Agama:Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologi*, Malang:UMM Press.
- Ibn Katsir, Abu al-Fada' al-Hafidzh. Tt. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut:Maktabat Al-Nur al-'Ilmiyah.
- Kafrawi, Ridwan, dkk. 1999. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT. Ichdiat Baru
- Mulyana, Deddy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung:Rosdakarya.
- Moleong, Dr. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosdakarya.
- Nasir, Sayyid Muhammad. 1992. *Karakter Wanita Muslim (Konsepsi Pembinaan Pribadi Muslimah)*, Surabaya:Pustaka Progressif.
- Pely, Usman. Menanti, Asih. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*, Depdikbud.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta:Gema Insani Press.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta:Rajawali Press.
- Rais, Amien. 1992. *Islam Indonesia*, Jakarta:Rajawali press.
- Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory*, New York:Alfred A.Knoff.
- . 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Shahab, N. 1996. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung:Mizan.
- Shidqy, Ni'mat. 1994. *Pamer Aurat At-Tabarruj*, Jakarta:Granada Nadia.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial dari Denzin Gaba dan Penerapannya*, Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung:Rosdakarya.
- Surtiretna, et.al, Nina. 2001. *Anggun Berjilbab*, Bandung:Mizan.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung:Mizan.
- . 2001. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung:Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:RajaGrafindo Persada.

Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta:Gramedia.

Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Jama'ah AR Fachruddin UMM 2002-2003.

UMM. 2003. *Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2002-2003*, Malang:UMM Press.

Usman, Sunyoto. 2002. *Kumpulan Materi Analisa Sosial*, Malang:Pascasarjana UMM (Tidak Diterbitkan).

Zaini, Syahminan, Ananto Seta. 1986. *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia.